

Analisis regresi kuantil migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan di Indonesia

Quantile regression analysis of household migration on income polarisation in Indonesia

Rainaldo Dwi Putra^{1*}, Yulia Anas², Maryanti²

¹Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

* Korespondensi penulis: rainaldodwiputra16@gmail.com

ABSTRACT

Income polarisation is a crucial issue as it has brought a severe social impact and could potentially disrupt economic stability. Previous studies on this issue tend to look at income polarisation from the perspective of social and ethnic conflict. Furthermore, internal household migration as a cause of income polarisation in Indonesia has not received much attention in existing studies. To fill this gap, this study focuses on how household migration affects income polarisation in Indonesia. This study also addresses the further question of how living costs affect income polarisation in Indonesia. A quantitative analysis was performed using a quantile regression model using data from the fifth wave of the Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2014 to answer these questions. The results showed that household migration between provinces in Indonesia significantly influenced the realisation of downward and upward income polarisation. Additionally, the cost of living of migrants reduces both upward and downward income polarisation. This study indicates that policy measures must prioritise reducing income inequality and increasing equal access to education and skill training in all regions of Indonesia.

Keywords: income polarisation, household migration, quantile regression

ABSTRAK

Polarisasi pendapatan merupakan suatu isu krusial karena dapat membawa dampak sosial yang serius serta berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi. Berbagai studi terdahulu terkait isu ini cenderung mencermati polarisasi pendapatan dari perspektif konflik sosial dan etnis. Namun, perspektif migrasi internal rumah tangga sebagai salah satu penyebab polarisasi pendapatan di Indonesia belum mendapatkan perhatian dari studi-studi yang telah ada. Untuk mengisi gap pengetahuan tersebut, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana migrasi rumah tangga mempengaruhi polarisasi pendapatan di Indonesia. Lebih lanjut, studi ini juga mengkaji bagaimana pengaruh biaya hidup terhadap polarisasi pendapatan di Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan model regresi kuantil dari data gelombang kelima Indonesian Family Life Survey (IFLS) pada tahun 2014 untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi rumah tangga antarprovinsi di Indonesia berpengaruh signifikan pada polarisasi pendapatan ke bawah maupun ke atas. Selanjutnya, biaya hidup migran menurunkan polarisasi pendapatan ke atas maupun ke bawah. Kajian ini mengindikasikan bahwa langkah-langkah kebijakan perlu memprioritaskan pengurangan kesenjangan pendapatan dan meningkatkan peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang merata di seluruh wilayah di Indonesia.

Kata kunci: migrasi rumah tangga, polarisasi pendapatan, regresi kuantil



PENDAHULUAN

Polarisasi pendapatan, yang sering kali diabaikan oleh banyak negara dan lembaga ekonomi global, merupakan persoalan yang memiliki dampak serius (Gasparini dkk., 2008; Gu & Wang, 2022). Konsekuensi persoalan tidak hanya dalam aspek sosial tetapi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi (Brzezinski, 2013; Dochow-Sondershaus & Teney, 2022). World Inequality Lab (2021) mengungkapkan bahwa 10% orang terkaya di dunia menguasai lebih dari setengah total pendapatan global. Sementara itu, separuh penduduk dengan pendapatan terendah hanya mendapatkan 8,5% (Deaton, 2021). Tidak hanya itu, jumlah orang yang hidup dengan pengeluaran kurang dari \$1,9 per hari meningkat hingga 100 juta jiwa antara tahun 2015 dan 2017 (Gutiérrez-Romero & Ahamed, 2021; Mehdi & Siddiqui, 2020). Fenomena polarisasi pendapatan ini luput dari perhatian global padahal, dampaknya terlihat secara nyata.

Polarisasi pendapatan di Indonesia telah menunjukkan angka yang semakin memprihatinkan. Kenaikan indeks Gini telah mencapai 0,413 pada tahun 2015 (Rozali dkk., 2022). Foster dan Wolfson (2010) memperkenalkan konsep aksioma penyebaran yang menyatakan peningkatan indeks Gini akan memunculkan polarisasi pendapatan. Konsep ini menekankan bahwa ketimpangan pendapatan akan memunculkan polarisasi pendapatan yang meningkatkan perbedaan antara kelompok kaya dan miskin di suatu wilayah. Pada saat bersamaan, migrasi internal di Indonesia mencapai 27,8 juta menetap secara permanen di wilayah tujuan (Anas dkk., 2022). Migrasi internal rumah tangga antarprovinsi di Indonesia dapat mendorong terjadinya polarisasi pendapatan rumah tangga di suatu wilayah (Pramandari dkk., 2022).

Studi Maza & Villaverde (2004) menyatakan bahwa peningkatan mobilitas penduduk ke suatu wilayah akan meningkatkan polarisasi pendapatan. Hal ini dikarenakan suatu daerah terpecah menjadi daerah kaya dan miskin. Ketika sejumlah besar penduduk bermigrasi ke wilayah tertentu, berbagai faktor berperan penting dalam pembentukan polarisasi pendapatan. Sebagian

migran mungkin datang dengan keterampilan atau pendidikan yang lebih tinggi sehingga memiliki akses yang lebih baik ke peluang ekonomi dan pendapatan yang lebih tinggi. Sementara itu, kelompok penduduk asli atau yang kurang terampil kemungkinan menghadapi persaingan ketat di pasar tenaga kerja yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan mereka atau bahkan pengangguran. Seiring waktu, perbedaan pendapatan antarkelompok semakin membesar. Kontinuitas migrasi ke suatu wilayah dapat menyebabkan akumulasi pendapatan pada kelompok yang memiliki keunggulan ekonomi, sedangkan kelompok lainnya mungkin terus mengalami kesulitan ekonomi. Akibatnya, wilayah tersebut terpecah menjadi "daerah kaya" yang dihuni oleh kelompok dengan pendapatan tinggi dan "daerah miskin" yang dihuni oleh kelompok dengan pendapatan rendah.

Fenomena polarisasi dapat terkait dengan motif migrasi rumah tangga untuk mencari pekerjaan. Ada kelompok penduduk yang bermigrasi yang tetap tergolong berpendapatan rendah karena tidak diikuti dengan keterampilan yang memadai di daerah tujuan. Mereka cenderung bekerja di sektor informal dan memiliki pendapatan rendah. Dalam situasi ini, para migran dengan keterampilan rendah cenderung bersedia bekerja dengan upah lebih rendah daripada pekerja di daerah tujuan (Uprety, 2020). Padahal, mereka menghadapi tantangan dengan biaya hidup lebih tinggi. Di sisi lain, migran berketerampilan tinggi memiliki daya saing tinggi dan cenderung mendapatkan penghasilan lebih besar dibandingkan dengan nonmigran. Keberadaan migran berketerampilan dapat menyebabkan terjadinya polarisasi pendapatan di wilayah tujuan. Polarisasi pendapatan tersebut mengacu pada situasi perbedaan yang semakin besar antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah (Alichy dkk., 2017; Josifidis & Supic, 2018; Wiesel dkk., 2023).

Studi mengenai polarisasi pendapatan dan migrasi merupakan upaya untuk memahami hubungan kompleks antara faktor ekonomi dan keputusan migrasi, terutama dalam konteks pilihan pekerjaan migran di wilayah tujuan. Polarisasi pendapatan, yang mencerminkan kesenjangan ekonomi antarkelompok

masyarakat, dapat menjadi salah satu pendorong utama migrasi. Ketidaksetaraan ekonomi cenderung menciptakan tekanan yang mendorong individu untuk mencari peluang lebih baik di tempat lain. Pertimbangan terkait migrasi, khususnya dalam konteks pilihan pekerjaan, melibatkan perbandingan antara peluang kerja yang tersedia di wilayah tujuan dan kondisi ekonomi di wilayah asal. Migran sering kali mencari pekerjaan yang menawarkan penghasilan lebih tinggi, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, dan memperbaiki kondisi hidup. Polaritas pendapatan yang tinggi di wilayah tujuan dapat menarik migran karena menjanjikan potensi penghasilan yang lebih besar.

Menurut Uprety (2020), migrasi rumah tangga melibatkan individu dengan berbagai tingkat keterampilan. Migran dengan tingkat keterampilan yang lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan yang memberikan kompensasi lebih baik (Gutiérrez-Romero, 2023; Nessa, 2021). Sementara itu, pilihan bagi migran dengan tingkat keterampilan yang lebih rendah kemungkinan terbatas pada pekerjaan berupah rendah (Busse dkk., 2023). Menurut Dinca-Panaitescu dan Walks (2015), peningkatan jumlah rumah tangga migran berpendapatan rendah di wilayah tujuan migrasi akan memperlebar jurang antara penduduk kaya dan miskin. Dengan demikian, polarisasi pendapatan terkait dengan migrasi antarwilayah dan pilihan peluang kerja para migran. Sayangnya, isu ini belum banyak dikaji. Studi terkait polarisasi pendapatan yang telah dilakukan umumnya menyoroti isu polarisasi sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi pada pasar tenaga kerja di Indonesia. Muttaqien dkk. (2018) berargumen bahwa karakteristik daerah berpengaruh penting dalam menimbulkan polarisasi pendapatan pada pasar tenaga kerja di Indonesia. Penelitian lainnya memposisikan polarisasi pendapatan sebagai akibat dari konflik sosial dan etnisitas (Gasparini dkk., 2008; Gochoco-Bautista dkk., 2013; Indra dkk., 2019).

Kajian ini mengisi kekosongan pengetahuan terkait isu polarisasi pendapatan dengan menganalisis fenomena migrasi internal rumah

tangga di Indonesia dan hubungannya dengan polarisasi pendapatan berdasarkan model regresi kuantil. Dua pertanyaan penelitian dirumuskan dalam kajian ini, yaitu (1) Bagaimana migrasi rumah tangga berpengaruh terhadap polarisasi pendapatan di Indonesia? dan (2) Bagaimana pengaruh biaya hidup terhadap polarisasi pendapatan di wilayah tujuan migrasi? Pertanyaan penelitian pertama berfokus pada dampak migrasi terhadap struktur pendapatan, perubahan dalam komposisi tenaga kerja, dan dinamika polarisasi pendapatan di Indonesia. Sementara itu, pertanyaan penelitian kedua berkaitan dengan peran biaya hidup yang lebih tinggi di daerah tujuan migran dalam memengaruhi manfaat ekonomi yang diperoleh migran dan pola distribusi pendapatan di wilayah tersebut.

Studi ini didasarkan pada argumentasi peningkatan fenomena migrasi internal rumah tangga juga meningkatkan polarisasi pendapatan di Indonesia. Hal ini dikarenakan migrasi rumah tangga dapat berperan dalam perubahan struktur pendapatan dan komposisi tenaga kerja di wilayah tujuan. Perubahan tersebut berakibat pada munculnya beberapa kelompok migran yang mendapatkan manfaat ekonomi lebih besar dibandingkan kelompok penduduk lainnya. Lebih lanjut, biaya hidup yang lebih tinggi di daerah tujuan migrasi turut memengaruhi manfaat ekonomi yang diperoleh migran. Biaya hidup yang tinggi dapat mengurangi manfaat ekonomi dari migrasi, bahkan jika migran mendapatkan upah yang lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini menjelaskan seberapa besar pengaruh migrasi rumah tangga dan biaya hidup terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia. Objek penelitian ini adalah anggota rumah tangga yang menjadi responden gelombang kelima Indonesian Family Life Survey (IFLS). IFLS merupakan survei longitudinal individu yang diambil di tingkat rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada anggota rumah tangga berusia 15–64 tahun yang memiliki pendapatan. Variabel polarisasi pendapatan dalam kajian ini diperoleh dari

kuantil 0,25 untuk polarisasi pendapatan ke bawah dan kuantil 0,75 untuk polarisasi pendapatan ke atas (Alichy dkk., 2016). Polarisasi pendapatan diukur berdasarkan perbedaan antara anggota rumah tangga migran dan nonmigran dengan memasukkan biaya hidup anggota rumah tangga migran dan nonmigran.

Penelitian ini mengadopsi metode kuantil regresi untuk mengestimasi parameter pada dua kuantil, yaitu 0,25 dan 0,75 yang mencerminkan polarisasi pendapatan pada kuantil 25% dan 75% distribusi pendapatan anggota rumah tangga.

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pengaruh variabel bebas pada berbagai tingkat pendapatan. Selain itu, metode ini menjelaskan sensitivitas perubahan pada kedua ujung distribusi pendapatan yang mencerminkan tingkat polarisasi pendapatan. Selanjutnya, untuk penelusuran dampak migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan di Indonesia, penelitian ini menggunakan variabel kontrol seperti jenis kelamin, pendidikan, umur, dan status pernikahan, seperti yang dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel kontrol model kuantil regresi

No	Variabel	Keterangan	Buku	Pertanyaan
1	Jenis kelamin	1 = Laki-laki 0 = Perempuan	K	Ar07
2	Umur	Data rasio	K	Ar09
3	Pendidikan	1 = Pendidikan tinggi (SMA atau sederajat, Universitas); 0 = Pendidikan rendah (TK, SD atau sederajat, SMP atau sederajat)	Buku 3a (Seksi DL)	DL06
4	Status pernikahan	1 = Menikah 0 = Lainnya	K	Ar13
5	Wilayah	1 = Kota 0 = Desa	K	Sc09

Model kuantil regresi dalam kajian ini diadopsi dari penelitian Yanuarta RE & Krismanola (2021) sebagai berikut.

$\ln \text{pendapatan} (\theta)$

$$= \beta_0(\theta) + \beta_1 \text{MIG}(\theta) + \beta_2 \text{Daya}(\theta) + \beta_3 \text{GEN}(\theta) + \beta_4 \text{age}(\theta) + \text{EDUC}(\theta) + \beta_5 \text{Marital}(\theta) + a$$

Keterangan :

$\ln \text{Pendapatan}$: logaritma natural dari pendapatan anggota rumah tangga

(θ) : regresi kuantil dengan Q 0,25 (bawah) ; Q 0,75 (atas)

β_0 : konstanta

$\beta_1 \text{ Mig}$: *dummy* status migrasi (1 = migran dan 0 = nonmigran)

$\beta_2 \text{ biaya}$: biaya hidup anggota rumah tangga (pengeluaran)

$\beta_3 \text{ Gender}$: jenis kelamin

$\beta_4 \text{ Age}$: umur

$\beta_5 \text{ Educ}$: tingkat pendidikan

$\beta_5 \text{ Marital}$: status pernikahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2 menyajikan karakteristik responden anggota rumah tangga migran maupun nonmigran. Berdasarkan jenis kelamin, persentase laki-laki dalam kategori migran lebih tinggi daripada nonmigran, dengan perbandingan masing-masing sebesar 65% dan 58%. Di sisi lain, perempuan cenderung lebih banyak terdistribusi di kategori nonmigran dengan persentase sekitar 42%, sedangkan di kategori migran sekitar 35%. Disparitas ini dapat mencerminkan pola migrasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki lebih cenderung untuk bekerja di luar daerah asal. Selanjutnya, terdapat perbedaan distribusi umur yang signifikan di antara kedua kelompok. Kelompok umur 15-30 tahun memiliki andil

lebih besar dalam kategori migran (45%) dibandingkan nonmigran (30%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda lebih cenderung melakukan migrasi. Sebaliknya, pada kelompok umur 46-61 dan 61-65 tahun, proporsi migran jauh lebih rendah dibandingkan nonmigran yang dapat menandakan bahwa orang-orang dalam kelompok usia tersebut cenderung tinggal di daerah asal.

Tabel 2. Karakteristik responden

Kategori	Nonmigran	Migran
	Persentase	
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-laki	58%	65%
Perempuan	42%	35%
<i>Umur</i>		
15-30 tahun	30%	45%
31-45 tahun	46%	42%
46-60 tahun	23%	12%
61-65 tahun	1%	1%
<i>Pendidikan</i>		
Pendidikan tinggi	56%	38%
Pendidikan rendah	44%	62%
<i>Status pernikahan</i>		
Menikah	77%	74%
Tidak menikah	23%	26%

Kualifikasi pendidikan tinggi lebih dominan di antara nonmigran (56%), sementara migran cenderung lebih banyak memiliki pendidikan rendah (62%). Situasi ini mencerminkan kemungkinan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan keputusan untuk bermigrasi. Mereka dengan pendidikan rendah lebih cenderung untuk mencari pekerjaan di tempat yang baru. Variabel status pernikahan menunjukkan bahwa mayoritas responden di kedua kelompok penduduk berstatus menikah, tetapi persentase menikah lebih tinggi di antara nonmigran (77%) dibandingkan migran (74%). Kondisi ini bisa mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan migrasi.

Regresi kuantil

Estimasi regresi kuantil untuk menguji pengaruh migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan menggunakan kuantil 0,25 untuk melihat

polarisasi pendapatan ke bawah dan kuantil 0,75 untuk melihat polarisasi pendapatan ke atas. Hasil estimasi regresi menunjukkan adanya polarisasi pendapatan ke atas dan ke bawah berdasarkan status migrasi responden. Tabel 3 mengindikasikan anggota rumah tangga yang melakukan migran meningkatkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 69,31%. Dengan kata lain, ketika anggota rumah tangga melakukan migrasi, ada kecenderungan yang kuat untuk peningkatan perbedaan pendapatan antara anggota rumah tangga di wilayah tujuan. Hal ini disebabkan oleh anggota rumah tangga memutuskan untuk bermigrasi ke wilayah dengan peluang pekerjaan yang lebih rendah atau tingkat persaingan yang lebih ketat sehingga menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Anggota rumah tangga tersebut kemungkinan akan menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman mereka. Akibatnya, anggota rumah tangga mungkin terpaksa menerima pekerjaan dengan upah yang lebih rendah daripada yang pernah mereka peroleh sebelumnya, atau bahkan mengalami pengangguran jangka panjang.

Kondisi ini berkontribusi langsung pada penurunan pendapatan mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Uprety (2020) yang menyatakan bahwa migrasi dalam rumah tangga melibatkan individu dengan berbagai tingkat keterampilan. Migran yang memiliki tingkat keterampilan lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan yang memberikan kompensasi finansial yang lebih baik di daerah tujuan mereka. Di sisi lain, migran dengan tingkat keterampilan yang lebih rendah terbatas pada pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih rendah. Hal ini bisa mengakibatkan perbedaan pendapatan yang signifikan di antara kedua kelompok migran tersebut.

Tabel 3. Hasil estimasi regresi kuantil polarisasi pendapatan ke bawah

Variabel	β	P-value
<i>Variabel bebas</i>		
Status migrasi rumah tangga	0,6931	0,000
Biaya hidup	-0,1191	0,000
<i>Variabel kontrol</i>		
Jenis kelamin	-0,5794	0,000

Variabel	β	<i>P-value</i>
Umur	-0,0155	0,000
Tingkat pendidikan	0,7892	0,000
Status pernikahan	0,3687	0,000
Status wilayah	0,4056	0,000
Pekerjaan	0,1487	0,000

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa biaya hidup menurunkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 11,91%. Dengan kata lain, ketika biaya hidup meningkat, terjadi penurunan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 11,91%. Kondisi ini berimplikasi penting dalam konteks distribusi pendapatan dalam masyarakat. Ketika biaya hidup naik, dampaknya lebih merata di seluruh anggota rumah tangga, terlepas dari tingkat pendapatan mereka. Peningkatan biaya hidup dapat mencakup kenaikan harga makanan, perumahan, transportasi, dan berbagai layanan dasar lainnya. Dalam situasi ini, peningkatan biaya hidup lebih membebani individu dan keluarga dengan pendapatan rendah. Hasil ini sesuai dengan kajian Parkhomenko (2022) yang menunjukkan bahwa anggota rumah tangga seringkali tidak mampu untuk membeli rumah.

Fenomena ini terkait dengan sejumlah faktor, termasuk biaya hidup yang tinggi di beberapa wilayah perkotaan. Di kota kecil dengan harga properti yang lebih terjangkau dibandingkan kota besar, pendapatan rumah tangga yang rendah belum tentu mencukupi untuk memenuhi persyaratan pembelian rumah, termasuk berbagai biaya tambahan lainnya, seperti uang muka, biaya pendaftaran, dan bunga pinjaman. Di sisi lain, kelompok penduduk dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk membeli rumah, bahkan di kota-kota dengan harga properti yang sangat tinggi. Situasi ini dimungkinkan oleh pendapatan yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik ke sumber daya finansial. Selain itu, kelompok ini cenderung lebih mudah memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman hipotek dengan suku bunga yang lebih baik, yang membuat pembelian rumah dengan harga tinggi menjadi lebih memungkinkan.

Estimasi jenis kelamin menunjukkan penurunan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 57,94%. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan jenis

kelamin dalam mengurangi polarisasi pendapatan di antara anggota rumah tangga yang bermigrasi. Penurunan polarisasi pendapatan mengindikasikan adanya perubahan substansial dalam distribusi pendapatan, terutama pada anggota rumah tangga berpendapatan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oyenubi (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik gender berkontribusi terhadap polarisasi pendapatan selama pandemi Covid-19. Banyak perempuan terdampak langsung oleh penutupan sektor ekonomi tertentu, seperti jasa dan perdagangan, yang mengakibatkan mereka kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, perempuan sering terperangkap dalam pekerjaan informal dengan tingkat upah yang lebih rendah dan ketersediaan perlindungan sosial yang kurang sehingga meningkatkan risiko ketimpangan pendapatan.

Selanjutnya, pertambahan umur menurunkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 1,5%. Dapat dikatakan bahwa umur berpengaruh dalam pengurangan polarisasi pendapatan di antara rumah tangga yang bermigrasi, terutama pada anggota rumah tangga di kuartil bawah. Ketika migran yang lebih tua keluar dari lingkaran ekonomi wilayah tujuan migrasi, perbedaan pendapatan antara kelompok penduduk asli dan migran dapat berkurang. Temuan ini sesuai dengan kajian Alichik (2016) yang menunjukkan bahwa pertambahan umur menurunkan polarisasi pendapatan. Banyak migran berusia tua yang memilih pulang ke daerah asal sehingga mengurangi polarisasi pendapatan rumah tangga. Situasi ini dapat menurunkan polarisasi pendapatan rumah tangga di wilayah tujuan sebab mereka tidak aktif lagi pada kegiatan ekonomi di wilayah tujuan migrasi. Perpindahan kembali ke daerah asal dipengaruhi berbagai pertimbangan, seperti pensiun, masalah kesehatan, dan keinginan untuk kembali untuk tinggal dengan keluarga.

Anggota rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi berperan lebih besar dalam meningkatkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 78,92% dibandingkan rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan akses yang lebih besar terhadap

pekerjaan berubah tinggi atau peluang ekonomi yang lebih baik. Individu dengan pendidikan tinggi memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kualifikasi yang lebih baik sehingga mereka lebih kompetitif di pasar kerja. Hal ini dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan polarisasi pendapatan, terutama ketika dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah. Alich dkk. (2016) juga menyebutkan bahwa peningkatan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi polarisasi pendapatan.

Status menikah pada anggota rumah tangga meningkatkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 36,87% dibandingkan anggota rumah tangga yang belum menikah. Pernikahan umumnya diikuti dengan tanggung jawab finansial yang lebih besar. Kondisi ini dapat terkait erat dengan polarisasi pendapatan ke bawah dalam masyarakat. Tanggung jawab finansial yang lebih besar, seperti biaya perumahan, pengasuhan anak, dan pengeluaran rumah tangga, dapat meningkatkan pengeluaran bulanan bagi rumah tangga yang telah menikah. Di sisi lain, kelompok yang tidak menikah umumnya tidak memiliki tanggung jawab finansial yang serupa sehingga memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola pendapatan mereka.

Status wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi pendapatan dengan tingkat signifikan 5% dan nilai koefisien regresi 0,4056. Dengan kata lain, status wilayah kota berperan lebih besar dalam peningkatan polarisasi pendapatan ke bawah dibandingkan dengan status wilayah desa sebesar 40,56%. Kondisi ini mencerminkan bahwa tinggal di wilayah kota berdampak positif dan signifikan pada peningkatan ketidaksetaraan pendapatan di ujung bawah distribusi. Individu atau rumah tangga yang berada di wilayah kota lebih cenderung mengalami peningkatan polarisasi pendapatan ke bawah. Kota yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan menawarkan peluang pekerjaan yang lebih besar juga dapat menjadi tempat terkonsentrasinya ketidaksetaraan, khususnya terkait pendapatan penduduknya.

Ketidaksetaraan juga dapat terlihat dari perbedaan struktur ekonomi antara kota dan desa, akses layanan pendidikan dan kesehatan, serta perbedaan biaya hidup. Verbavatz dan Barthelemy (2023) menunjukkan bahwa tinggal di wilayah perkotaan, dibandingkan dengan wilayah perdesaan, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan di ujung bawah distribusi. Artinya, individu atau rumah tangga yang berada di daerah perkotaan cenderung mengalami peningkatan polarisasi pendapatan ke bawah. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan berbagai faktor yang mencerminkan dinamika ketidaksetaraan ekonomi di antara kedua wilayah tersebut.

Pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi pendapatan dengan taraf signifikansi 5% dan nilai koefisien regresi sebesar 0,1487. Anggota rumah tangga yang bekerja di sektor informal berpotensi meningkatkan polarisasi pendapatan ke bawah sebesar 14,87% dibandingkan anggota rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini menggambarkan bahwa pekerjaan di sektor informal cenderung berdampak positif terhadap ketidaksetaraan pendapatan di ujung bawah distribusi. Pekerja di sektor informal seringkali tidak terikat oleh regulasi formal dan standar upah sehingga mereka dapat mengalami fluktuasi pendapatan yang lebih besar. Sultana dkk. (2022) menyatakan bahwa peningkatan jumlah anggota rumah tangga di sektor informal dapat menunjukkan adanya konsentrasi pendapatan yang lebih besar akibat semakin besarnya kesenjangan antara pekerja dengan pendapatan tertinggi dan kelompok lainnya.

Tabel 4 menunjukkan pengaruh migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan ke atas di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang melakukan migrasi meningkatkan polarisasi pendapatan ke atas sebesar 0,4055. Artinya, anggota rumah tangga yang bermigrasi mengakibatkan peningkatan polarisasi ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi sekitar 40,55%. Ketika anggota rumah tangga bermigrasi, mereka dapat memiliki akses yang lebih baik ke peluang kerja dengan pendapatan

lebih tinggi di daerah tujuan, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Di sisi lain, kelompok yang tidak bermigrasi atau tinggal di daerah yang kurang berkembang mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan anggota rumah tangga sehingga perbedaan ini semakin melebar. Temuan ini sejalan dengan kajian Lustig dkk. (2013) yang menyatakan bahwa migrasi meningkatkan ketimpangan pendapatan antarkelompok etnis. Ketika anggota kelompok etnis mayoritas bermigrasi ke daerah

perkotaan dengan tingkat ekonomi yang lebih maju, anggota rumah tangga dapat memiliki akses yang lebih baik ke peluang kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi. Situasi ini mengakibatkan perbedaan pendapatan yang semakin besar antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas yang tinggal di daerah yang kurang berkembang. Migrasi juga dapat memengaruhi ketidaksetaraan di antara kelompok-kelompok etnis minoritas itu sendiri.

Tabel 4. Hasil estimasi regresi kuantil polarisasi pendapatan ke atas

Variabel	β	<i>P-value</i>
<i>Variabel bebas</i>		
Status migrasi rumah tangga	0,4055	0,000
Biaya hidup	-0,701	0,000
<i>Variabel kontrol</i>		
Jenis kelamin	-0,2320	0,000
Umur	-0,0030	0,000
Tingkat pendidikan	0,7900	0,000
Status pernikahan	0,2557	0,000
Status wilayah	0,199	0,000
Pekerjaan	0,069	0,000

Tabel 4 juga menunjukkan pengaruh biaya hidup terhadap polarisasi pendapatan ke atas. Biaya hidup memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan polarisasi pendapatan sebesar 0,7%. Dengan kata lain, ketika biaya hidup meningkat maka kesenjangan pendapatan antara kelompok atas dan bawah masyarakat cenderung menyusut sebesar 0,7%. Argente dan Lee (2021) menemukan sebagian besar kesenjangan pendapatan diakibatkan biaya hidup yang dikeluarkan rumah tangga berpendapatan tinggi. Ketika biaya hidup naik, anggota rumah tangga migran dengan pendapatan tinggi terdorong untuk meninjau kembali pola pengeluaran mereka, termasuk dengan cara mengurangi pengeluaran yang tidak penting atau mencari cara untuk pengelolaan keuangan yang lebih efisien. Di sisi lain, individu dengan pendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas alokasi pengeluaran mereka yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan kesehatan.

Selanjutnya, hasil estimasi variabel kontrol menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi polarisasi pendapatan sebesar 57,94%. Temuan ini

mengindikasikan perbedaan gender memainkan peran penting dalam meratakan distribusi pendapatan, khususnya di antara anggota rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Dalam banyak kasus, perbedaan pendapatan antara pria dan wanita dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti tingkat partisipasi dalam pasar kerja, jenis pekerjaan yang diambil, serta perbedaan dalam tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Zhang dkk. (2023) menyatakan bahwa polarisasi pendapatan terus meningkat di kalangan laki-laki. Situasi ini dapat diakibatkan oleh peningkatan penghasilan tertinggi di kalangan laki-laki yang menjauhkan mereka dari kelompok berpendapatan rendah. Di sisi lain, perempuan mengalami pola yang sedikit berbeda. Awalnya, kesenjangan pendapatan perempuan cukup lebar akibat pengaruh faktor-faktor struktural, seperti ketidaksetaraan akses ke pekerjaan berkualitas dan perbedaan gaji menurut jenis kelamin. Dalam perkembangannya, kondisi kesenjangan kaum perempuan mulai membaik. Hal ini dapat dikaitkan dengan upaya-upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di tempat kerja dan peningkatan kesadaran terhadap isu-isu tersebut.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa laki-laki mengalami tingkat polarisasi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dalam hal pendapatan perlu terus dilakukan.

Variabel umur juga memiliki dampak dalam pengurangan polarisasi pendapatan ke atas, meskipun efeknya lebih kecil sebesar 0,3%. Faktor usia memainkan peran dalam membentuk distribusi pendapatan, terutama di antara kelompok anggota rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi. Individu yang lebih muda kemungkinan lebih rentan terhadap fluktuasi pendapatan karena mereka baru memulai karir atau belum memiliki pengalaman kerja yang signifikan. Di sisi lain, anggota rumah tangga yang lebih tua mungkin telah mencapai tingkat stabilitas dalam karir dan memiliki akses ke sumber-sumber pendapatan yang lebih tinggi, seperti investasi atau pensiun. Temuan ini sejalan dengan kajian Wang dan Wan (2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan polarisasi pendapatan bisa diakibatkan oleh perubahan dalam struktur migrasi generasi muda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Generasi muda ini memiliki harapan yang tinggi dalam hal pekerjaan dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tantangan pekerjaan dan kehidupan perkotaan.

Tingkat pendidikan memiliki efek yang berbeda sebab pendidikan tinggi justru meningkatkan polarisasi pendapatan ke atas sebesar 79% dibandingkan rumah tangga dengan pendidikan rendah. Secara umum, pendidikan tinggi memiliki dampak positif terhadap pendapatan individu dalam jangka panjang. Namun, dampak ini tidak seragam dan dapat menghasilkan peningkatan polarisasi pendapatan. Pendidikan tinggi cenderung membuka akses ke pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus dan pengetahuan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memberikan pendapatan yang lebih tinggi pula. Wang dan Wan (2015) menyatakan bahwa peningkatan polarisasi pendapatan juga bisa diakibatkan perubahan dalam struktur umur migrasi. Seiring waktu, banyak migran paruh baya yang memilih untuk kembali ke kampung

halaman mereka sehingga populasi migran lebih didominasi oleh generasi muda yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Variabel status pernikahan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan polarisasi pendapatan ke atas sebesar 25,57% dibanding anggota rumah tangga yang belum menikah. Pasangan yang menikah biasanya bekerja dan berkontribusi pada penghasilan rumah tangga sehingga pendapatan rumah tangga secara keseluruhan meningkat. Kondisi ini dapat menciptakan perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara rumah tangga yang sudah dan belum menikah. Dengan kata lain, status pernikahan dapat memberikan dukungan ekonomi tambahan. Dukungan ini dapat membantu pasangan yang menikah untuk mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

Variabel status wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi pendapatan dengan tingkat signifikan 5% dan nilai koefisien regresi 0,199. Artinya, tinggal di wilayah kota meningkatkan polarisasi pendapatan ke atas sebesar 19,9% dibanding tinggal di wilayah desa. Individu atau rumah tangga yang berada di wilayah kota cenderung mengalami peningkatan polarisasi pendapatan ke atas. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan peluang pekerjaan, tingkat gaji, dan struktur ekonomi antara wilayah kota dan desa. Dalam konteks ini, peluang ekonomi yang lebih besar di wilayah kota dapat menyebabkan peningkatan ketidaksetaraan pendapatan sebab sebagian masyarakat urban dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan sebagian lainnya mungkin mengalami keterpinggiran ekonomi. Peningkatan polarisasi pendapatan ini dapat mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang lebih luas di wilayah kota. Gu dan Wang (2022) juga menjelaskan fenomena pendapatan rata-rata antara wilayah desa dan kota yang sangat terpolarisasi. Kesenjangan ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam akses dan distribusi sumber daya ekonomi di antara kedua wilayah tersebut.

Variabel pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap polarisasi pendapatan dengan taraf signifikansi 5% dan nilai koefisien regresi

sebesar 0,069. Artinya, bekerja di sektor informal meningkatkan polarisasi pendapatan ke atas sebesar 0,069 dibandingkan sektor formal. Andersen dan Benzoni (2006) mengungkapkan bahwa pemisahan pekerjaan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dengan tingkat keterampilan yang beragam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam pasar tenaga kerja yang dapat memengaruhi secara substansial kesejahteraan dan ketidaksetaraan ekonomi. Polarisasi pekerjaan juga berhubungan dengan perubahan dalam distribusi upah. Pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang lebih rendah dapat mengalami penurunan upah relatif. Sebaliknya, pekerjaan dengan keterampilan menengah mungkin mengalami peningkatan upah relatif.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa migrasi rumah tangga antarprovinsi di Indonesia memberikan pengaruh besar pada polarisasi pendapatan baik ke bawah maupun ke atas. Provinsi-provinsi yang menjadi destinasi migrasi, terutama di pulau-pulau seperti Jawa dan Sumatra, seringkali menawarkan peluang ekonomi yang lebih baik dan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Individu atau keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk melakukan migrasi dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik dan peluang usaha yang lebih menguntungkan di provinsi tujuan mereka. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan migran secara signifikan dan menciptakan kesenjangan pendapatan antara anggota rumah tangga yang berpendapatan tinggi dan rendah di wilayah tujuan migrasi.

Di sisi lain, biaya hidup migran dapat mengurangi polarisasi pendapatan ke atas maupun ke bawah. Migran yang pindah ke daerah dengan biaya hidup yang lebih rendah cenderung memiliki pengeluaran yang lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di daerah dengan biaya hidup tinggi. Situasi ini dapat mengurangi tekanan finansial rumah tangga sehingga mereka memiliki sumber daya yang

lebih besar untuk diinvestasikan dalam pendidikan, pelatihan, ataupun kegiatan ekonomi produktif. Seiring waktu, hal ini dapat meningkatkan keterampilan dan peluang ekonomi migran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka serta mengurangi atau menghilangkan polarisasi pendapatan baik ke bawah maupun ke atas di wilayah tujuan.

Dalam disiplin ilmu ekonomi dan kebijakan sosial, temuan studi ini penting sebagai dasar untuk merumuskan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi polarisasi pendapatan yang disebabkan oleh migrasi antarprovinsi di Indonesia. Temuan ini mendorong prioritas langkah-langkah kebijakan yang mengutamakan pengurangan kesenjangan pendapatan, peningkatan akses pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Adopsi pendekatan inklusif ini dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang memberikan peluang setara bagi semua warga negara, tanpa memandang asal daerah mereka.

Studi ini tidak memasukkan aspek budaya, lingkungan, dan sosial yang dapat memengaruhi polarisasi pendapatan. Selain itu, perubahan seiring waktu terkait kondisi migrasi dan ekonomi Indonesia dapat memengaruhi relevansi hasil studi ini dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan implikasi kebijakan atau pengambilan keputusan berdasarkan hasil studi ini, penting untuk memahami keterbatasan-keterbatasan ini dan mendudukkannya dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alich, A., Kantenga, K., & Sole, J. (2016). *Income polarization in the United States*. IMF Working Papers No. 2016/121. <https://doi.org/10.5089/9781475522501.001>
- Anas, Y., Alisjahbana, A., Purnagunawan, R. M., & Fahmi, M. (2022). The effect of parental internal migration on children's education: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(2), 115–127.

- <https://doi.org/10.17576/JEM-2022-5602-8>
- Andersen, T.G., & Benzoni, L. (2006). *Do bonds span volatility risk in the U.S. Treasury market? A specification test for affine term structure models*. Working Paper KGSM and Federal Reserve Bank of Chicago.
- Argente, D., & Lee, M. (2021). Cost of living inequality during the Great Recession. *Journal of the European Economic Association*, 19(2), 913–952. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvaa018>
- Brzezinski, M. (2013). *Income polarization and economic growth*. National Bank of Poland Working Paper No. 147. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2244858>
- Busse, R., Michaelis, C., & Nennstiel, R. (2023). To what extent do secondary effects shape migrants' educational trajectories after lower-secondary education? *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 15, 3. <https://doi.org/10.1186/s40461-023-00142-0>
- Deaton, A. (2021). *Covid-19 and global income inequality* (Working Paper 28392). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w28392>
- Dinca-Panaitescu, M., & Walks, A. (2015). Income inequality, income polarization, and poverty: How are they different? How are they measured? *Canadian Research Data Centre Network*. <https://crdcn.ca/publication/income-inequality-income-polarization-and-poverty-how-are-they-different-how-are-they-measured/>
- Dochow-Sondershaus, S., & Teney, C. (2024). *Opinion polarization of immigration and EU attitudes between social classes – The limiting role of working class dissensus*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/qm46p>
- Foster, J. E., & Wolfson, M. C. (2010). Polarization and the decline of the middle class: Canada and the U.S. *Journal of Economic Inequality*, 8(2), 247–273. <https://doi.org/10.1007/s10888-009-9122-7>
- Gasparini, L., Horenstein, M., Molina, E., & Olivieri, S. (2008). Income polarization in Latin America: Patterns and links with institutions and conflict. *Oxford Development Studies*, 36(4), 461–484. <https://doi.org/10.1080/13600810802457365>
- Gochoco-Bautista, M. S., Bautista, C. C., Maligalig, D. S. & Sotocinal, N. R. (2013). Income polarization in Asia. *Asian Economic Papers*, 12, 2. <https://ssrn.com/abstract=2285849>
- Gu, Y., & Wang, Z. (2022). Income inequality and global political polarization: The economic origin of political polarization in the world. *Journal of Chinese Political Science*, 27(2), 375–398. <https://doi.org/10.1007/s11366-021-09772-1>
- Gutiérrez-Romero, R. (2023). Businesses create more jobs in countries with higher share of immigrants because of skill complementary. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.1007/s40497-023-00345-5>
- Gutiérrez-Romero, R., & Ahamed, M. (2021). Covid-19 response needs to broaden financial inclusion to curb the rise in poverty. *World Development*, 138, 105229. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105229>
- Indra, Nazara, S., Hartono, D., & Sumarto, S. (2019). Roles of income polarization, income inequality and ethnic fractionalization in social conflicts: An empirical study of Indonesian provinces, 2002–2012. *Asian Economic Journal*, 33(2), 165–190. <https://doi.org/10.1111/asej.12179>
- Josifidis, K., & Supic, N. (2018). Income polarization of the U.S. Working Class: An

- institutionalist view. *Journal of Economic Issues*, 52(2), 498–508. <https://doi.org/10.1080/00213624.2018.1469929>
- Lustig, N., Lopez-Calva, L., & Ortiz-Juarez, E. (2013). Declining inequality in Latin America in the 2000s: The cases of Argentina, Brazil, and Mexico. *World Development*, 44(C), 129–141. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.09.013>
- Maza, A., & Villaverde, J. (2004). Regional disparities in the EU: Mobility and polarization. *Applied Economics Letters*, 11(8), 517–522. <https://doi.org/10.1080/1350485042000207225>
- Mehdi, M., & Siddiqui, D. A. (2020). *The effect of polarization on democracy, social capital, and economic growth: A cross-country study* (SSRN Scholarly Paper 3683093). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3683093>
- Muttaqien, A., Sologon, D., & Donoghue, C. O. (2018). *Earnings polarization, ethnicity, and regional perspective in Indonesia*. WIDER Working Paper Series No. 2018/106, World Institute for Development Economic Research (UNU-WIDER). <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2018/548-0>
- Nessa, A. (2021). How heterogeneity of recipients influences the income equalising impact of migrants' remittances. *Journal of Economic Studies*, 48(3), 516–536. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2020-0033>
- Oyenubi, A. (2023). The COVID-19 pandemic and polarisation of income distribution in South Africa. *Economic and Labour Relations Review*, 34(1), 157–178. <https://doi.org/10.1017/elr.2023.1>
- Parkhomenko, A. (2022). *Homeownership, polarization, and inequality*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3854352>
- Pramandari, P. Y., Ashar, K., Khusaini, M., & Pratomo, D. S. (2022). Decomposition of household income inequality in Bali based on the migration status. *International Journal of Professional Business Review*, 7(4), e0568. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i4.e568>
- Rozali, M., Hasibuan, M., & Nainggolan, L. E. (2022). Analysis of income inequality and its implications on poverty in South Sumatra Province. *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v10i1.391>
- Sultana, N., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2022). Informal sector employment and economic growth: Evidence from developing countries in SDG perspective. *Sustainability*, 14(19), 11989. <https://doi.org/10.3390/su141911989>
- Uprety, D. (2020). Does skilled migration cause income inequality in the source country? *International Migration*, 58(4), 85–100. <https://doi.org/10.1111/imig.12661>
- Verbavatz, V., & Barthelemy, M. (2023). Modeling the spatial dynamics of income in cities. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 51(1), 128–139. <https://doi.org/10.1177/23998083231171397>
- Wang, C., & Wan, G. (2015). Income polarization in China: Trends and changes. *China Economic Review*, 36, 58–72. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.08.007>
- Wiesel, I., de Bruyn, J., Meekes, J., & Chandrashekeran, S. (2023). Income polarisation, expenditure and the Australian urban middle class. *Urban Studies*, 60(14), 2779–2798. <https://doi.org/10.1177/00420980231164922>
- World Inequality Lab. (2021). *World inequality report 2022*. <https://wir2022.wid.world>
- Yanuarda RE, R., & Krismanola, I. (2021). Pengaruh preferensi sumber pembiayaan

dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro dan kecil di Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 3(2), 88-101.
<http://dx.doi.org/10.24036/jkmw>

Zhang, C., Yu, Y., & Li, Q. (2023). Top incomes and income polarisation in China. *China Economic Review*, 77.
<https://doi.org/10.1016/j.chieco.2022.101912>

